

TANTANGAN DAN ARAH DAKWAH DI TENGAH ANCAMAN PANDEMI COVID-19

Juhari

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Jauharihasan2010@yahoo.com

Abstract: Da'wah is a duty of Islamic syar'i that given to every Muslim according to their abilities. In the running of da'wah, it is always faced with various challenges in every space and time. Currently, da'wah is being faced with a global and an invisible challenges, covid-19. This virus had choked up the dakwah movement, the interaction between the da'i and mad'u was hindered by the procedure of social distancing. Therefore, the direction of da'wah in the era of Covid-19 needs to be formulated. To find the ideal direction of da'wah, the research has been done at the "Forum Dakwah Perbatasan (FDP)" that located in the capital city of Aceh Province. This forum is one of the Islamic organizations that are committed to carrying out da'wah even in the midst of a covid storm. The data that related to the challenges and direction of da'wah were obtained through in-depth interviews, documentation in the office of FDP and observations in the FDP da'wah area, especially in Danau Paris District, Aceh Singkil and in Lhokseumawe City. Based on the understanding and analysis of the data, the direction of da'wah carried out by this organization emphasizes the development of education, economic strengthening and humanitarian assistance, and health campaigns. So, the activities of da'wah is still running well while maintaining of health protocols.

Keywords: *Challenges and direction of da'wah; Covid-19.*

Abstrak: Dakwah merupakan sebuah kewajiban syar'i yang dipundakkan kepada setiap muslim sesuai kemampuan yang ada pada dirinya. Dalam menjalankan dakwah selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan yang beraneka ragam sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Saat ini dakwah sedang dihadapkan dengan tantangan yang bersifat global dan tidak tampak oleh mata, yaitu covid-19. Wabah ini telah membuat pergerakan dakwah menjadi tersendat, interaksi antara da'i dengan mad'u menjadi terhalang dengan anjuran menjaga jarak. Karena itu arah dakwah di tengah ancaman covid-19 ini perlu dirumuskan. Untuk menemukan arah dakwah yang ideal, maka dilakukan riset terhadap organisasi Islam yang komit menjalankan dakwah meskipun di tengah badai covid, yaitu Forum Dakwah Perbatasan (FDP) yang berkedudukan di Ibu Kota Provinsi Aceh. Data terkait tantangan dan arah dakwah ini diperoleh melalui indepth interview dengan beberapa pengurus FDP, dari beberapa dokumen yang terimpan di sekretariat FDP di Banda Aceh dan ditambah dengan pengalaman observasi di wilayah dakwah FDP khususnya di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil dan di Kota Lhokseumawe. Berpijak dari pemahaman dan analisis terhadap data yang terkumpulkan, maka arah dakwah yang dilakukan oleh organisasi ini lebih menekankan pada pengembangan Pendidikan, Penguatan ekonomi dan bantuan Kemanusiaan, serta kampanye kesehatan. Aktivitas dakwah tersebut berjalan dengan baik meskipun tetap memperhatikan protokol kesehatan

Kata kunci: Tantangan dan arah dakwah ; Covid-19

A. Pendahuluan

Saat ini, perhatian semua orang sedang tertuju pada peristiwa covid-19. Terlepas dari apakah virus ini merupakan sebuah rekayasa global dari pengayaan senjata biologi sebagai bentuk peperangan akhir zaman atau bukan, namun fokus kita di sini mencoba mengaitkan peristiwa covid-19 ini dengan pelaksanaan dakwah. Banyak orang yang menyebutkan bahwa covid ini merupakan tantangan bahkan ancaman tersendiri bagi kehidupan masyarakat, baik kehidupan ekonomi, politik dan pertahanan keamanan, pendidikan, agama maupun sosial budaya lainnya. Ketika menelusuri fenomena yang berkembang dalam masyarakat dunia saat ini, rasanya tidak kuasa juga untuk mengatakan kondisi ini bukan merupakan sebuah tantangan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam proses menjalankan dakwah.

Mungkin tulisan ini tidak mampu memberikan pencerahan maksimal dalam rangka menghadapi pandemi covid-19 ini. Namun paling tidak, ada harapan yang kuat untuk bisa membangkitkan semangat semua pihak agar tidak berhenti berdakwah meskipun sedang berada di tengah ancaman wabah yang tidak terdeteksi oleh pandangan mata biasa. Dalam proses menjalankan dakwah, para da'i mesti menaruh satu keyakinan bahwa tidak ada satupun peristiwa yang terjadi di alam ini – termasuk wabah covid-19 ini – tanpa seizin Allah swt. Tidak ada satupun virus yang hinggap pada seseorang kecuali atas izin yang maha kuasa. Karena itu, dalam menjalankan dakwah tidak ada tempat yang paling tepat mencari perlindungan kecuali kepada zat yang maha mengatur jagad raya ini.

Idealnya, proses dakwah dalam rangka menegakkan syariat Islam dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan, namun hadirnya wabah ini telah membuat para da'i tidak bisa beraktivitas secara normal. Mereka harus menjaga jarak dengan audien, termasuk terbatasnya pergerakan da'i untuk bepergian ke luar daerah dalam rangka menjalankan dakwahnya, dan lain-lain. Semua ini memperlihatkan bahwa proses dakwah ikut mengalami gangguan yang mengakibatkan proses penyebaran dakwah ikut mengalami kendala. Sesungguhnya dalam menjalankan dakwah itu tidak pernah sepi dari tantangan yang beraneka ragam, baik tantangan dari dalam maupun dari luar. Untuk itu dibutuhkan kearifan da'i dalam menyikapi semua tantangan itu sehingga dakwah tidak mengalami proses stagnasi yang tidak diinginkan. Karena itu tulisan ini mencoba menjawab 2 (dua) pertanyaan utama, yaitu : Apa saja bentuk tantangan dakwah yang dihadapi da'i, dan bagaimana arah dakwah di tengah badai covid-19.

Untuk menelaah persoalan di atas, maka pembahasan ini diawali dari upaya menginventarisasi beberapa bentuk tantangan dakwah yang dirasakan saat ini dan selanjutnya mencoba menemukan format tertentu dalam menjalankan dakwah di tengah wabah covid ini.

B. Bentuk-Bentuk Tantangan Dakwah

Semua aktivitas yang dilakukan manusia mesti mengalami tantangan dan hambatan, tidak terkecuali dalam menjalankan dakwah. M. Rais Ribha Rifqi Hakim menyebutkan bahwa tantangan dalam bentuk apapun yang kita hadapi merupakan bagian dari *sunnatullah* yang harus disikapi secara arif.¹ Memang harus diakui bahwa setiap masyarakat yang memasuki era baru dengan tatanan sosial yang semakin komplis, maka akan memunculkan tantangan-tantangan baru yang semakin sulit.² Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa tantangan merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap usaha yang dilakukan manusia, baik dalam skala kecil maupun besar. Karena itu, tidak mungkin seseorang itu lari dari tantangan, sebab hal itu sama saja dengan meninggalkan kegiatan yang sedang dijalankan. Seorang da'i yang takut dan lari dari tantangan dakwah, maka itu bermakna ia telah meninggalkan tugas dakwah.

Mengingat tantangan itu selalu hadir dalam kehidupan manusia, maka langkah yang paling bijak adalah menghadapinya secara arif. Secara pemikiran positif, tantangan itu harus diposisikan sebagai proses pembelajaran dan pendewasaan diri untuk penguatan dakwah. Semakin besar tantangan yang dihadapi, semakin mencerdaskan da'i untuk mengasah diri sehingga tampil lebih sempurna dalam menjalankan tugas-tugas dakwah³. Kemampuan dan keberhasilan seseorang dalam menjawab sebuah tantangan, secara tidak langsung telah menaikkan derajat keilmuannya setingkat lebih tinggi dari posisi sebelumnya. Karena itu, sispapun yang ingin derajatnya ditinggikan oleh Allah Swt, maka hendaknya ia bersiap-siap menghadapi berbagai tantangan yang dihadapkan kepadanya.

Dalam menjalankan dakwah, secara umum terdapat 2 (dua) tantangan yang mesti dihadapi da'i, yaitu tantangan yang bersifat internal dan eksternal.

1. Tantangan Internal :

Tantangan internal merupakan sejumlah persoalan yang muncul dari dalam diri umat Islam sendiri. Secara jujur harus diakui bahwa tidak sedikit persoalan internal yang harus diselesaikan oleh da'i untuk melancarkan proses dakwah. Tantangan ini tidak hanya muncul di kalangan masyarakat awam, akan tetapi juga di lingkungan masyarakat berilmu pengetahuan. Di antara persoalan yang dihadapi antara lain :

a. Pemahaman dakwah yang kurang tepat.

Dakwah idealnya dipahami sebagai keseluruhan upaya menyeru manusia untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah dan memajukan umatnya menuju

¹ M.Rais Ribha Rifqi Hakim, 2018, *Tantangan Dakwah Dalam Media Teknologi Komunikasi di Era Globalisasi*, Jurnal Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang, Vol. 38. nomor.1, hlm.155.

² RG. Soekadijo, 1981, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, cet.II, Gramedia, Jakarta, hlm. 1.

³ Nurdin, T. Z. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

masyarakat modern yang diridhai Allah Swt. Namun tidak sedikit di antara masyarakat yang hanya memahami dakwah secara parsial dalam skope yang sempit. Masyarakat awam memaknai dakwah dengan kegiatan ceramah agama seumpama ceramah nuzul Qur'an, ceramah Maulid, Isra' mi'raj, dan lain-lain. Pemahaman serupa juga didapati dari sejumlah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang memadai. Bahkan sejumlah pengajar (dosen) di Perguruan Tinggi termasuk di Universitas Islam sendiri – yang notabene masyarakat ilmiah – masih juga memaknai dakwah dengan aktivitas oral dan mimbar.⁴

Kata “keseluruhan upaya” dalam mendefinisikan dakwah di atas mengandung makna yang komprehensif, yaitu mencakup semua jenis upaya baik bersifat pragmatis maupun normatif dalam rangka memajukan dakwah. Dakwah pragmatis lebih berorientasi pada aktivitas sosial, seperti membangun kekuatan ekonomi kerakyatan, menumbuhkan kesadaran berpolitik, membangkitkan semangat beribadah, dan lain-lain. Sedangkan Dakwah normatif adalah proses penguatan dan pengembangan dakwah melalui pendekatan ilmiah (ilmu pengetahuan). Dakwah pada dasarnya tidak sekedar aktivitas fisik semata, akan tetapi juga melalui aktivitas intelektual, yaitu dengan mengembangkan teori-teori baru dalam bidang ilmu dakwah.

b. Munculnya Ulama us-Su'

Dalam perspektif Al-Qur'an, ditemukan ada dua kelompok ulama, yaitu *pertama*, ulama atau orang-orang yang berilmu pengetahuan luas, mengetahui kebenaran dan kekuasaan Allah serta berkomitmen untuk patuh, tunduk dan hanya takut kepada Allah. Konsep Ulama ini diterangkan dalam al-Qur'an yang artinya, “*Di antara hamba-hamba Allah yang yang takut kepada-Nya hanyalah para Ulama*”.⁵ Ulama inilah yang disebut dengan *Warasatul Ambiya'*. Di samping itu, al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya ulama selain yang telah disebutkan di atas yang disebutnya sebagai ulama Bani Israil, seperti dari ayat 197 surat asy-Syu'ara, yang artinya : *Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya?*”.⁶

Abdul Rasyid – mengutip pendapat Thabatabai menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Ulama Bani Israil adalah orang yang berilmu pengetahuan, namun tidak menerima Al-Qur'an sebagai satu kebenaran⁷ Tipe ulama kedua ini sering disebut dalam terminologi Islam sebagai *Ulama as-su'*. Ulama ini tidak menggunakan ilmunya untuk menegakkan syariat Allah, namun sering berhujjah

⁴ Hasil pengamatan dan wawancara tak terstruktur dengan beberapa tenaga pengajar di lingkungan UIN Ar-Raniry.

⁵ Lihat Al-Qur'an surat al-Fathir ayat 28.

⁶ Lihat Al-Qur'an surat as-Syu'ara ayat 197.

⁷ Abdul Rasyid, 2003, *Kredibilitas Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik Menurut Persepsi Umara*, Tesis Magister, Program Pascasarjana, Unpad, Bandung, hlm.27.

dengan menggunakan dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah. Melalui argumentasi dalil-dalil tersebut *ulama su'* ini berupaya mengaburkan pemahaman masyarakat tentang Islam dan memecahbelahkan masyarakat dalam rangka mencapai ambisi pribadinya.

c. *Money Oriented* di kalangan Da'i.

Persoalan internal lainnya yang sering dijumpai dalam kehidupan sosial adalah adanya fenomena kerja da'i yang berorientasi materialistik, terutama para da'i yang bergerak secara oral dan menggunakan mimbar sebagai media utamanya. Disebut materialistik karena gaya dakwahnya bersifat pasif, yaitu hanya menunggu dipanggil oleh masyarakat untuk berdakwah – dalam arti berceramah – dan setelah itu mendapatkan bayaran berupa honor. Beberapa pengalaman lapangan yang dikumpulkan menunjukkan adanya da'i – tentu tidak semua – yang tidak lagi bersedia hadir ke tempat tertentu karena honor yang diberikan lebih kecil berbanding di tempat lain.⁸

Da'i yang memiliki pola *money oriented* ini hampir bisa dipastikan memiliki tingkat keikhlasan yang rendah dalam berdakwah. Secara teoritis, ternyata antara keikhlasan berbuat dengan capaian hasil yang diperoleh memiliki hubungan yang kuat. Bila dakwah dilakukan secara ikhlas, maka akan meninggalkan kesan (*atsar*) yang lebih menyentuh berbanding dakwah yang dilakukan dengan orientasi *jariyah* tertentu. Karena itu, untuk mendapatkan hasil dakwah yang maksimal, seyogyanya dakwah harus dilakukan oleh para ilmunan/ intelektual – termasuk mahasiswa sebagai calon intelektual muda – yang memiliki hati yang tulus dan ikhlas.

2. Tantangan Eksternal :

selain tantangan yang muncul dari dalam, ada juga tantangan yang datang dari luar. Dalam kesempatan ini hanya disampaikan beberapa tantangan saja, sebab tidak mungkin menjelaskan secara keseluruhan. Di antara tantangan tersebut adalah:

a. Gerakan Missionaris.

Tantangan yang tak kalah penting untuk diperhatikan dan disikapi secara serius adalah gerakan missionaris yang secara terus menerus ingin memperdaya umat Islam agar mengikuti agama mereka. Gerakan missionaris di Indonesia sudah secara terang-terangan mengembangkan sayapnya untuk mengajak siapa saja untuk menjadi Kristen. Harry Bawono menjelaskan bahwa sejak tahun 2000 yang lalu, terutama setelah pemimpin negeri ini mengundang Presiden Gereja Gordon B. Hinckley (pada tahun 2000), maka kegiatan misi baik misionaris asing maupun

⁸ Hasil observasi dan pengalaman Praktis lapangan sebagai pengatur Khatib jum'at di salah satu Masjid dalam wilayah Kota Banda Aceh. Hal serupa juga sempat dikisahkan oleh teman lain salah satu bentuk dinamika mengurus masjid.

lokal sudah secara terang-terangan mengembangkan missinya di kalangan masyarakat Indonesia.⁹

Gerakan Missionaris ini ikut dirasakan dalam masyarakat Aceh, terutama di daerah perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara. Terdapat 4 (empat) Kabupaten di Aceh yang secara geografis berbatasan langsung dengan Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Aceh Singkil, Kota Subulussalam, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Aceh Tamiang. Keempat kawasan inilah yang menjadi target pengembangan misi di Aceh.¹⁰ Di antara strategi yang digunakan kaum missionaris adalah penguasaan lahan dengan membeli kebun milik masyarakat dan untuk selanjutnya masyarakat setempat dijadikan sebagai pekerja (buruh tani) pada lahan-lahan mereka. Cara lain adalah melakukan perkawinan antar agama dengan berpura-pura menjadi muslim, serta merusak pola pikir pemuda Islam melalui minuman dan pergaulan bebas.¹¹

Kondisi ini tentu menantang kita semua untuk menjawab tantangan ini dengan bersahaja, berkesinambungan dan tentu dengan semangat yang tinggi dan keikhlasan yang dalam. Saat ini, tidak banyak organisasi Islam yang mau mencurahkan perhatiannya untuk menjawab permasalahan ini di kawasan perbatasan. Sejauh ini hanya ada Forum Dakwah Perbatasan (FDP) yang secara bersahaja dan kontinyu melakukan safari dakwah perbatasan (SDP). Organisasi ini telah mendidik generasi muda perbatasan, khususnya pemuda/i dari Singkil, Aceh Tenggara dan Subulussalam, untuk menjadi da'i di beberapa lembaga Pendidikan Islam baik di Aceh, Sumatera Barat dan Jakarta.¹² Pendidikan ini bertujuan membina kader-kader Islam yang nantinya akan menjadi Pasukan Penjaga Perbatasan (P3) dari ancaman kaum missionaris.

b. Rekayasa Global.

Kehidupan manusia di alam ini selalu dikelilingi oleh berbagai bentuk rekayasa terutama yang dilakukan negara-negara maju. Mereka sengaja membuat rekayasa ini dengan maksud menguasai seluruh atau sebagian besar potensi dan sumber daya yang ada di belahan dunia lain, terutama negara-negara ketiga seperti Indonesia. Agung Sasongko dari Harian Republika mengutip penjelasan Hadawiyah – seorang pemerhati masalah media masa dan anak – yang menyebutkan bahwa semua pihak hendaknya memberikan perhatian serius dan mewaspadai rekayasa global ini terutama bagi anak-anak sebagai generasi muda Islam. Menurutnya, rekayasa global ini merupakan salah satu wujud dari peperangan untuk menaklukkan negara lain, namun peperangan ini tidak lagi

⁹ Harry Bawono, 2017, *Menjadi Missionaris : Sosialisasi Komitmen Agama Elder dan Sister Mormon, Gereja Yesus Kristus*, Dialektika Masyarakat, Jurnal Sosiologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), Vol.1 nomor 1. hlm. 92.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ketua FDP, 18 Juli 2020.

¹¹ Hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Islam di Kecamatan Danau Paris dan Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, tahun 2016.

¹² Studi Dokumentasi pada Yayasan Forum Dakwah Perbatasan (FDP) Aceh.

dilakukan secara terbuka seperti sebelumnya, akan tetapi dengan membentuk rekayasa tertentu sehingga semua negara berkembang akan tunduk dan mengikuti mereka tanpa harus menggunakan senjata berat.¹³

Indonesia merupakan salah satu negara yang berdampak cukup besar atas rekayasa ini, baik dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan lain-lain. Wacana menghapus pendidikan agama, termasuk bahasa Arab, dalam kurikulum pendidikan menunjukkan ketidakmampuan kita dalam menunjukkan kurikulum berbasis kerakyatan dalam menghadapi rekayasa ini. Begitu juga dalam bidang politik dan ekonomi yang semakin menunjukkan ketergantungan kepada negara maju. Ketergantungan inilah yang membuat Indonesia nampak semakin sulit untuk bisa keluar dari lingkaran setan rekayasa negara maju.

Rekayasa global ini juga berdampak pada aktivitas dakwah. Tidak mudah bagi para da'i, ulama dan pemerhati dakwah untuk bergerak menyuarakan syiar Islam secara kaffah. Kaum ulama yang sejak zaman perjuangan melawan kolonial telah berjihad memerdekakan negeri ini, harus rela diperlakukan secara kurang baik setelah merah putih berkibar di angkasa bumi nusantara. Namun demikian mereka tidak pernah meminta untuk dihormati, apalagi minta diberikan gaji untuk memenuhi hajat hidupnya. Kondisi ini bukanlah bentuk peradaban bangsa Indonesia, akan tetapi telah diwarnai oleh new kolonialisme modern yang dibungkus dalam sebuah kado besar berisi "rekayasa global".

c. Ancaman covid-19.

Semenjak paruh akhir bulan desember 2019 semua orang di seluruh dunia dikejutkan oleh munculnya virus baru bernama corona virus disease. Covid-19 ini begitu ditakuti oleh masyarakat dunia karena tidak saja dapat membunuh manusia, akan tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Karena itu kemunculan virus ini patut diduga ada hubungannya dengan teori konspirasi global yang menunjukkan adanya pertarungan politik global dalam rangka menanamkan pengaruhnya di dunia internasional.

Analisis atas teori konspirasi ini mengarah pada sebuah prasangka bahwa proses virus ini tidak muncul secara tunggal, akan tetapi diduga bagian dari pengayaan senjata biologi. Senjata ini sengaja direkayasa untuk kepentingan politik ekonomi global. Rekayasa virus corona dipandang sebagai bagian dari menciptakan masalah sehingga menimbulkan kepanikan. Disaat kepanikan terjadi maka ditawarkan vaksin anti virus sebagai solusinya. Bila skenario ini berjalan mulus, maka mereka akan mereguk keuntungan besar dari penjualan vaksin ke seluruh dunia. Covid-19 juga telah menimbulkan kesan tersendiri bagi proses dakwah. Tidak sedikit dari aktivitas dakwah terpaksa dihentikan karena dikuatirkan akan mempercepat proses penyebaran virus dalam masyarakat. Contoh kecil saja, rencana pengiriman khatib

¹³ Agung Sasongko (red), 2015, Harian Republika. co.id, Jakarta.

jum'at ke beberapa Kabupaten/ Kota oleh Pemerintah Aceh via Dinas Syariat Islam Propinsi terpaksa dibatalkan dengan alasan covid. Tidak hanya program pengiriman khatib ini saja, akan tetapi sejumlah kegiatan pembinaan masyarakat di daerah juga tidak bisa dilanjutkan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekretariat Forum Dakwah Perbatasan yang terletak dikawasan Simpang BPKP Gampong Lambhuk Kota Banda Aceh dan di lokasi dakwah FDP, khususnya di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil dan di Lokasi Pengungsian Rohingya Kota Lhokseumawe. Untuk menjawab beberapa persoalan di atas, maka dilakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan induktif – kualitatif dengan teknik *Observasi Partisipasi Terbatas* dengan melibatkan diri dalam beberapa kegiatan yang digelar di lokasi dakwah FDP, baik di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil maupun di lokasi pengungsian Rohingya Kota Lhokseumawe. Selain observasi, penggalian data juga dilakukan melalui *indepth interview* dengan beberapa pengurus FDP dan tokoh masyarakat di lokasi dakwah. Untuk memudahkan analisis, maka digunakan juga data-data yang tersimpan di sekretariat FDK, terutama data terkait aktivitas dakwah yang mereka lakukan.

D. Arah Dakwah di Tengah Ancaman Pandemi.

Sebagai sebuah organisasi Islam yang banyak bergerak dalam bidang dakwah dan bantuan kemanusiaan, Forum Dakwah Perbatasan termasuk salah satu organisasi kemasyarakatan yang tidak sedikit berhadapan dengan dinamika sosial yang berkembang di dalam masyarakat di daerah dakwahnya. Gencarnya gerakan missionaris di daerah perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara, tantangan budaya lokal yang bersifat permisif, angka kemiskinan umat Islam yang masih bersifat stagnan dan juga tingkat pemahaman masyarakat Islam terhadap ajaran agama yang dianutnya yang masih kurang menggembirakan. Bahkan akhir-akhir ini dihadapkan pula dengan pandemi covid-19 yang ikut mempersulit aktivitas dakwah FDP.

Covid 19 termasuk ancaman yang menakutkan banyak pihak, karena dipandang dapat mengancam kehidupan masyarakat secara serius. Ancaman ini tidak saja dirasakan secara ekonomi, pendidikan, budaya dan dalam beribadah sehari-hari, akan tetapi juga berdampak sistemik pada aktivitas dakwah. Dakwah yang selama ini berjalan lancar nyaris tanpa kendala, tiba-tiba tersentak dan nyaris terhenti walau sesaat. Dilihat secara ancaman, memang virus ini bisa dikategorikan sebagai sebuah ancaman terhadap pelaksanaan dakwah. Namun ada satu hal yang penting digarisbawahi bahwa para da'i tidak boleh lari dari tantangan atau ancaman covid ini, akan tetapi harus bersiap-siap menghadapinya

secara bijak. Para da'i dan pegiat dakwah harus berpegang pada motto bahwa dakwah tidak boleh berhenti karena ancaman wabah.¹⁴

Motto ini diharapkan mampu memotivasi semangat para da'i dan pegiat dakwah untuk mencari arah baru yang tidak kalah efektifnya dalam mengembangkan dakwah Islamiyah. Mungkin wabah ini sengaja dibangkitkan oleh Allah Swt supaya para ulama, da'i dan pegiat dakwah dapat belajar dan berfikir menemukan hikmah dan solusi atas persoalan dakwah. Karena itu melalui studi ini ditawarkan beberapa pokok pikiran sebagai arah baru bagi upaya melanjutkan dan mengembangkan risalah dakwah di tengah ancaman pandemi. Paling tidak ada 3 (tiga) pokok pikiran yang ingin disampaikan di sini, yaitu : (1) pelaksanaan dakwah dengan pendekatan pragmatis (2) penguatan dakwah dalam dimensi normatif; dan (3) belajar ikhlas atas semua peristiwa yang menimpa diri kita.

Di antara arah pengembangan dakwah pragmatis yang selama ini dilakukan pihak FDP adalah melakukan pengembangan ekonomi kerakyatan dengan cara memberikan modal usaha bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, bantuan kemanusiaan juga diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan, termasuk bantuan kemanusiaan bagi para Muhajirin Rohingya yang terdampar di Lhokseumawe.¹⁵

1. Dakwah melalui pendekatan Pragmatis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata pragmatis mengandung makna sesuatu yang bersifat praktis dan berguna secara umum.¹⁶ Dari pengertian ini maka dapat disebutkan bahwa istilah dakwah pragmatis mengarah pada pelaksanaan dakwah yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan target pengembangan masyarakat secara praktis. Tujuan dari dakwah ini adalah tidak sekedar memberikan pemahaman Islam kepada masyarakat, akan tetapi lebih banyak menerangkan tentang hal-hal yang bersifat praktis dalam menjalankan kehidupan beragama sehari-hari.

Pemahaman teoritik – akademik justeru tidak terlalu menjadi fokus utama pelaksanaan dakwah ini. Namun lebih dititiberatkan pada aspek memberikan sugesti atau motivasi agar masyarakat mau mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seumpama bagaimana menjaga dan meningkatkan keimanan, bagaimana melakukan ibadah shalat, puasa, zakat dan haji yang benar, serta motivasi-motivasi untuk memperbanyak amal salih dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dakwah yang diselalu dipraktekkan oleh Da'i FDP adalah *memberi motivasi, bukan menakuti*. Selama ini, banyak tokoh yang tidak memberikan kesejukan kepada Masyarakat terkait issue Corona. Kebanyak publik figur

¹⁴ Wawancara dengan Dr. Abizal M Yati, Lc, MA, sekretaris FDP Agustus 2020.

¹⁵ Hasil observasi tentang aktivitas FDP dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan bagi para pengungsi Rohingya di kompleks BLK Kota Lhokseumawe, tanggal 24, 25 dan 26 Juli 2020.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, cet. IV, Balai Pustaka, Jakarta, hlm.891.

cenderung membesar-besarkan kasus corona ini sehingga telah menimbulkan ketakutan/ keresahan masyarakat. Dalam situasi ini da'i FDP cenderung mempraktikkan dakwah secara *persuasif, bukan represif, bersifat mencerahkan, bukan pembodohan, dan memberdayakan, bukan membiarkan.*

Dakwah pragmatis ini sudah berjalan cukup lama, bahkan di sepanjang sejarah dakwah, pendekatan pragmatis ini telah menjadi bagian terpenting – dan ikut menentukan – keberhasilan dakwah. Karena itu, dakwah dengan menggunakan teknik oral dan mimbar dapat dikategorikan sebagai satu bagian dari dakwah pragmatis.¹⁷ Secara praktikal, dakwah dengan pendekatan ini memang harus terus dipertahankan, karena ia dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan dakwah dari masa ke masa. Berbagai aktivitas yang telah, sedang dan akan dijalankan oleh forum ini, seperti pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak, majelis ta'lim, penyampaian taushiah, khutbah, Bantuan medis berupa sunatan massal dan pemeriksaan kesehatan, rukiyah maupun pelatihan-pelatihan/daurah baik untuk remaja maupun tokoh terus berlangsung hingga saat ini.¹⁸ Materi-materi dakwah dapat dikemas secara baik dan disebarluaskan dalam bentuk video melalui media-media sosial yang ada, seperti di channel TV, YouTube, Instagram dan lain-lain.

Ketergantungan masyarakat terhadap media sosial saat ini terlihat cukup tinggi. Dulu, media seumpama Hp dianggap kebutuhan kaum elite dan bersifat sekunder, namun saat ini ketergantungan masyarakat terhadap media ini telah masuk hingga ke pedesaan dan sudah diposisikan sebagai kebutuhan primer. Karena itu, dalam masa pandemi covid-19 ini, dimana setiap orang harus menjaga jarak, baik *social* maupun *physical distancing*, maka pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dipandang cukup strategis. Perubahan arah dakwah dari gaya *convensional* ke arah *modern life style* merupakan suatu pilihan agar dakwah tidak mengalami proses stagnasi. Kondisi ini tentu menuntut para da'i untuk mahir menggunakan media massa secara online. Karena itu, materi- materi tentang media massa perlu diperkuat dalam muatan kurikulum Perguruan Tinggi, khususnya di Akademi Dakwah Indonesia (ADI) ini sehingga memudahkan mahasiswa dan alumni dalam mengakses berbagai media untuk kepentingan dakwah.

2. Penguatan dakwah dalam dimensi normatif – teoritis.

Dakwah pada dasarnya tidak sekedar aktivitas fisik yang berorientasi pragmatis saja, namun ia harus dipahami dalam skala yang lebih komprehensif yang mencakup persoalan-persoalan keilmuan secara teoritis. Fenomena selama ini memperlihatkan bahwa proses penyampaian dakwah melalui pendekatan pragmatis, termasuk dakwah bilhal yang dilakukan beberapa organisasi Islam, sudah berjalan

¹⁷ Wawancara dengan Dr.Abizal M.Yati, Lc, MA, Sekretaris FDP, Agustus 2020 di Banda Aceh.

¹⁸ Hasil observasi kegiatan FDP di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil, oktober 2019.

dengan cukup baik dan mengesankan. Namun bila ditinjau dari sisi normatif – teortis, akan terlihat bahwa dakwah masih tampak bagitu lemah. Karena itu, keterbatasan-keterbatasan gerak, seperti menjaga jarak selama wabah covid ini berlangsung dapat dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas ilmiah dengan mengembangkan dakwah dengan pendekatan ilmu pengetahuan.

Secara ilmiah, para ilmuan belum semuanya bersepakat mengatakan dakwah sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan. Mereka masih melihat dakwah itu sebagai bagian dari aktivitas keagamaan yang bersifat pragmatis saja. Keraguan para ilmuan itu tentu memiliki landasan yang kuat, terutama bila dikaitkan dengan filsafat ilmu pengetahuan. Para da'i harus jujur mengakui bahwa hingga saat ini belum ditemukan adanya teori yang kuat tentang ilmu dakwah. Ketiadaan teori ilmu dakwah ini merupakan sisi lemah para da'i yang mesti segera ditutupi sehingga dakwah, baik dari sisi pragmatis maupun normatif – teortis, mampu berjalan beriring dengan cabang ilmu pengetahuan lainnya.

Ketua FDP menjelaskan bahwa pengembangan dakwah melalui pendekatan teoritik merupakan langkah strategis yang harus dilakukan ke depan dengan cara melakukan proses kaderisasi. Karena itu *FDP telah melakukan kerjasama dengan Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Provinsi Aceh sebagai bagian dari wujud dukungan untuk melakukan dakwah melalui dimensi akademik.* Untuk mewujudkan strategi ini, FDP telah menyiapkan bantuan beasiswa kepada mahasiswa asal perbatasan untuk dididik menjadi Kader yang akan memperkuat dakwah Islam ke depan. Melalui strategi ini, diharapkan akan muncul teori-teori baru dalam bidang ilmu dakwah sehingga dapat memberikan tuntunan bagi pelaksanaan dakwah yang bersifat pragmatis.¹⁹

Secara akademik, sebenarnya cukup banyak konsep keilmuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dapat dijadikan landasan bangunan ilmu dakwah. Hanya saja selama ini kita telah terjebak dan sedikit keliru dalam memahami dakwah dalam skope kecil dan terbatas, sehingga selama ini dakwah hanya berjalan sebelah kaki/ pincang. Padahal sesungguhnya dakwah juga bagian dari wacana akademik yang memiliki nilai-nilai universal yang bisa dibahas secara ilmiah. Perpaduan antara pendekatan pragmatis dengan pendekatan normatif – teoritis akan membentuk satu kesatuan yang utuh dan diyakini akan melahirkan efek yang cukup besar dalam perjalanan dakwah ke depan.

Pembahasan dakwah secara normatif – teortis akan terkait secara langsung dengan filsafat ilmu pengetahuan yang meliputi aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis.²⁰ Jalaluddin menyebutkan, ontologi ialah cabang filsafat ilmu yang membahas tentang hakikat kajian sebuah ilmu pengetahuan.²¹ Untuk memahami hakikat sebuah ilmu maka penggalian terhadap sumber ilmu itu menjadi faktor utama yang mesti dilakukan. Bila dihubungkan dengan ilmu dakwah, maka sumber

¹⁹ Penjelasan dr. Khalis, Sp.Jp, Ketua FDP September 2020.

²⁰ Zaprul Khan, 2015, *Filsafat Ilmu : sebuah analisis Kontemporer*, ed. Nurul Hasanah, cet. I, Rajawali Press, Jakarta, hlm.48.

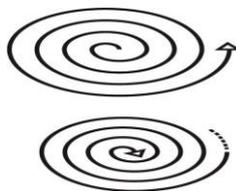
²¹ Jalaluddin, 2014, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, cet.ke-2, Rajawali Press, Jakarta, hlm.163.

utamanya adalah Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad yaitu usaha maksimal yang telah melahirkan ijma' dan qiyas.

Al-Qur'an dan hadits merupakan dua sumber utama ilmu dakwah yang bersifat intuitif, sedangkan ijtihad merupakan sumber ilmu dakwah yang bersifat empiris. Karena itu posisi ilmu dakwah secara ontologis bersumber dari langit (wahyu) dan mengakar ke bumi (empiris). Dari sisi ini dapat dijelaskan bahwa tidak terlalu berat kerja da'i atau ilmuwan dakwah untuk membangun ontologi ilmu dakwah karena sumbernya cukup jelas dan kuat. Hanya saja yang dibutuhkan saat ini adalah keberanian para da'i dan ulama untuk meletakkan dasar ilmu dakwah dalam dimensi ontologi ini.

Kerja yang agak berat dan menguras energi adalah ketika membahas epistemologi ilmu dakwah. Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang berbicara tentang tata cara atau metode kerja suatu ilmu pengetahuan atau disebut juga metode ilmiah atau disebut juga dengan teori ilmu pengetahuan.²² Tantangan yang harus dijawab di sini adalah membangun teori ilmu pengetahuan – dalam hal ini adalah teori ilmu dakwah – yang digali dan dijabarkan berdasarkan riset ilmiah. Harus diakui bahwa selama ini belum ditemukan adanya teori ilmu dakwah yang kuat dan meyakinkan yang didasarkan pada studi-studi ilmiah yang bersifat empiris dan berbasis al-Qur'an. Meskipun demikian ditemukan satu ulasan menarik dari Syukri Syamaun yang mencoba merintis lahirnya model teori centripetal dan centripugal dalam proses dakwah.²³ Namun sayangnya, ia tidak melanjutkan risetnya hingga model tersebut menjadi teori ilmu dakwah.

Salah satu penelitian ilmiah yang dilakukan tahun 2015 tentang perubahan sosial dalam perspektif dakwah mencoba menemukan korelasi antara perubahan sosial dalam ilmu sosiologi dengan perubahan yang dimaksudkan dalam surat al-Baqarah ayat 257. Penelitian ini berujung pada sebuah temuan baru dalam ilmu dakwah yang disebut dengan **Teori Pusaran**. Teori ini menyebutkan arah perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial. Seseorang akan berubah menjadi baik atau menjadi jahat sangat ditentukan oleh usaha dakwah. Ketika upaya dakwah dilakukan secara maksimal, maka hidayah Allah akan turun sehingga orang yang sebelumnya jahat berubah menjadi baik (*an-nur*). Sebaliknya, bila dakwah melemah maka orang yang sebelumnya baik bisa berubah menjadi tidak baik (*dhulumat*).²⁴ Pola perubahan yang diterangkan dalam teori ini digambarkan sbb :

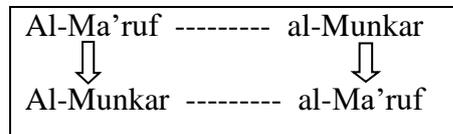


²² Jalaluddin, Op.Cit, hlm.166

²³ Syukri Syamaun, 2007, *Dakwah Rasional*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh, hlm.97.

²⁴ Juhari Hasan, 2015, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah*, Jurnal Al-Bayan Vol.21 nomor.2, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, hlm.38.

Selain teori Pusaran di atas, studi ini telah mengilhami sebuah pemikiran saat mencoba memahami sejumlah fenomena yang menjadi tantangan dakwah saat menulis karya ini. Pemikiran ini merupakan bentuk pemikiran teoritis yang disebut dengan *Teori Dominasi Dakwah*. Teori ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Teori ini dapat dijelaskan bahwa ketika *al-Ma'ruf* (berupa kebenaran) berada di puncak kejayaannya, maka *al-Munkar* akan berada di bawah (susah bergerak). Begipula sebaliknya, ketika kemunkaran (kejahatan) berada dipuncak kekuasaannya, maka tidak mudah untuk menjalankan kebenaran.

Kedua teori di atas masih seperti kecambah yang baru tumbuh. Ia bisa saja tumbuh berkembang bila terus ditopang dengan penelitian-penelitian lain dalam bidang yang sama yaitu ilmu dakwah. Namun ia juga berpulang patah bila dihantam dengan kekuatan teori lain yang sudah mapan. Untuk itu, sebagai ilmu pengetahuan yang baru tumbuh, maka ilmu dakwah perlu terus diperkuat dengan berbagai riset/ studi-studi ilmiah yang lain, sehingga antara temuan yang satu saling memperkuat temuan yang lain. Namun bila ilmuan dakwah, yaitu para da'i dan ulama masih asyik saling serang sesama sendiri, maka perkembangan ilmu dakwah akan berjalan di tempat. Syukur kalau tidak mati.

E. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari karya ini ingin disampaikan beberapa pokok pikiran terkait tantangan dan arah dakwah di musim pandemi covid-19, antara lain :

1. Dakwah selalu berhadapan dengan berbagai tantangan, baik dalam skala besar maupun kecil, baik yang muncul dari masyarakat Islam itu sendiri – termasuk di kalangan ilmuan dan da'i – maupun yang datang dari luar. Kedua tantangan ini menuntut kesiapan da'i dan calon sarjana Dakwah untuk lebih arif menyikapinya. Sebagai kader dakwah, maka tantangan apapun yang menghadang proses dakwah sebaiknya dapat dipandang sebagai bumbu penyedap dan bagian dari proses penguatan dakwah. Dakwah yang sukses adalah dakwah yang mampu menjawab tantangan. Semakin tinggi dan besar tantangan yang dihadapi, maka semakin dekat pula dakwah dengan keberhasilan. Tantangan besar lainnya yang sedang dihadapi saat ini adalah adanya keterbatasan gerak dakwah melalui kebijakan *social* dan *physical distancing*, terutama dengan pendekatan dakwah pragmatis. Karena itu penggunaan dan penguasaan media teknologi informasi merupakan paradigma atau arah tuju yang perlu diperkuat. Meskipun para da'i tidak bisa bertatap wajah dengan para audien, namun pesan-pesan agama masih bisa disampaikan melalui media sosial yang ada baik media elektronik maupun cetak, seumpama TV,

YouTube, video, instagram, koran, dan lain-lain. Dakwah melalui media elektronik (online) ini pada awalnya mungkin akan menimbulkan kebosanan/ kejenuhan, namun bila sudah terbiasa menggunakan media, maka akan pelan-pelan akan dapat diterima oleh masyarakat. Inti pelaksanaan dakwah yang dilakukan FDP adalah membangun semangat beragama dengan pendekatan persuasif dan membentuk proses kaderisasi da'i dengan merekrut dan memberikan beasiswa kepada remaja daerah perbatasan untuk di didik menjadi kader da'i di beberapa tempat seperti di Akademi Dakwah Aceh, Akademi Dakwah Bukit Tinggi Sumatera Barat, Akademi Dakwah Muhammad Natsir Jakarta dan di Pesantren Modern Ar-Rabwah Aceh Besar.

2. Covid-19 masih belum ada tanda-tanda segera berakhir dan ia merupakan tantangan tersendiri bagi da'i dalam menjalankan dakwah. Meski demikian, aktivitas dakwah tidak boleh berhenti. Agar dakwah tetap berjalan normal, maka diperlukan arah baru yang mampu menjadi solusi atas persoalan yang sedang dihadapi. Bila dalam pendekatan pragmatis menekankan pentingnya penguasaan media dalam berdakwah, maka dalam pendekatan normatif- teoritik diperlukan adanya upaya membangun dakwah melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Di sinilah diperlukan adanya para da'i, ilmuan dan kader dakwah yang mencurahkan pemikirannya secara sungguh-sungguh (berjihad) untuk mengembangkan dakwah melalui kajian keilmuan. Studi-studi ilmiah melalui aktivitas riset sangat tepat untuk dikembangkan saat ini karena waktu yang tersedia untuk itu cukup banyak. Melalui riset ilmiah inilah akan lahir konsep-konsep dan teori-teori baru tentang ilmu dakwah. Hal ini menjadi penting mengingat hingga saat ini teori tentang ilmu dakwah masih cukup miskin. Karena itu usaha membangun teori dakwah sebagai bagian integral dari proses dakwah merupakan jihad akbar yang pengaruhnya akan dikenang di sepanjang sejarah ilmu pengetahuan ke depan.
3. Sebagai renungan di akhir tulisan ini ingin disampaikan bahwa kunci kesuksesan dakwah terletak pada keikhlasan dan kesungguhan dalam berdakwah. Usaha sungguh-sungguh dengan mencurahkan seluruh energi yang dimilikinya masih bersifat unjuk kekuatan manusia dalam menjalankan aktivitas dakwah, namun ketika dakwah dilakukan dengan menyertakan unsur keikhlasan karena Allah, maka Allah akan selalu memback-up usaha yang sungguh-sungguh tadi sehingga semuanya menjadi mudah dan terarah. Semoga orasi ilmiah ini ada manfaatnya. Mohon maaf atas segala keterbatasan yang kami miliki.. *Wallahu A'lam..*

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim Watarjamatu Ma'aniyah Ila al-Lughati al-Indunisiyah*, 1990, Madinatu al-Munawarah.
- Abdul Rasyid, 2003, *Kredibilitas Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik Menurut Persepsi Umara*, Tesis Magister, Program Pascasarjana, Unpad, Bandung.
- Agung Sasongko, 2016, *Harian Nasional Republika*, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, cet. IV, Balai Pustaka, Jakarta.
- Harry Bawono, 2017, *Menjadi Missionaris : Sosialisasi Komitmen Agama Elder dan Sister Mormon, Gereja Yesus Kristus*, Dialektika Masyarakat, Jurnal Sosiologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), Vol.1 nomor 1.
- Jalaluddin, 2014, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, cet.ke-2, Rajawali Press, Jakarta.
- Juhari Hasan, 2015, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah*, Jurnal Al-Bayan Vol.21 nomor.2, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- M.Rais Ribha Rifqi Hakim, 2018, *Tantangan Dakwah Dalam Media Teknologi Komunikasi di Era Globalisasi*, Jurnal Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang.
- Nurdin, T. Z. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- RG. Soekadijo, 1981, *Modernisasi :Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara sedang Berkembang*, Cet.II, Gramedia, Jakarta.
- Syukri Syamaun, 2007, *Dakwah Rasional*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh.
- Zaprulkhan, 2015, *Filsafat Ilmu : sebuah analisis Kontemporer*, ed. Nurul Hasanah, cet. I, Rajawali Press, Jakarta.